

Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

SAJIAN UTAMA

Program Kesehatan dan Nutrisi adalah upaya untuk melahirkan generasi hebat, setiap anak berhak menjadi pribadi yang sehat.

SEMESTA LAUDATO SI

Warung Ilmiah Lapangan adalah upaya membangun ketangguhan iklim dari akar rumput.

Donasi Caritas Indonesia:

Bank Mandiri

Account No : 119-00-1120888-9

Atas nama : Yayasan Karina

Cabang: Jakarta Pasar Baru



Tim Redaksi:

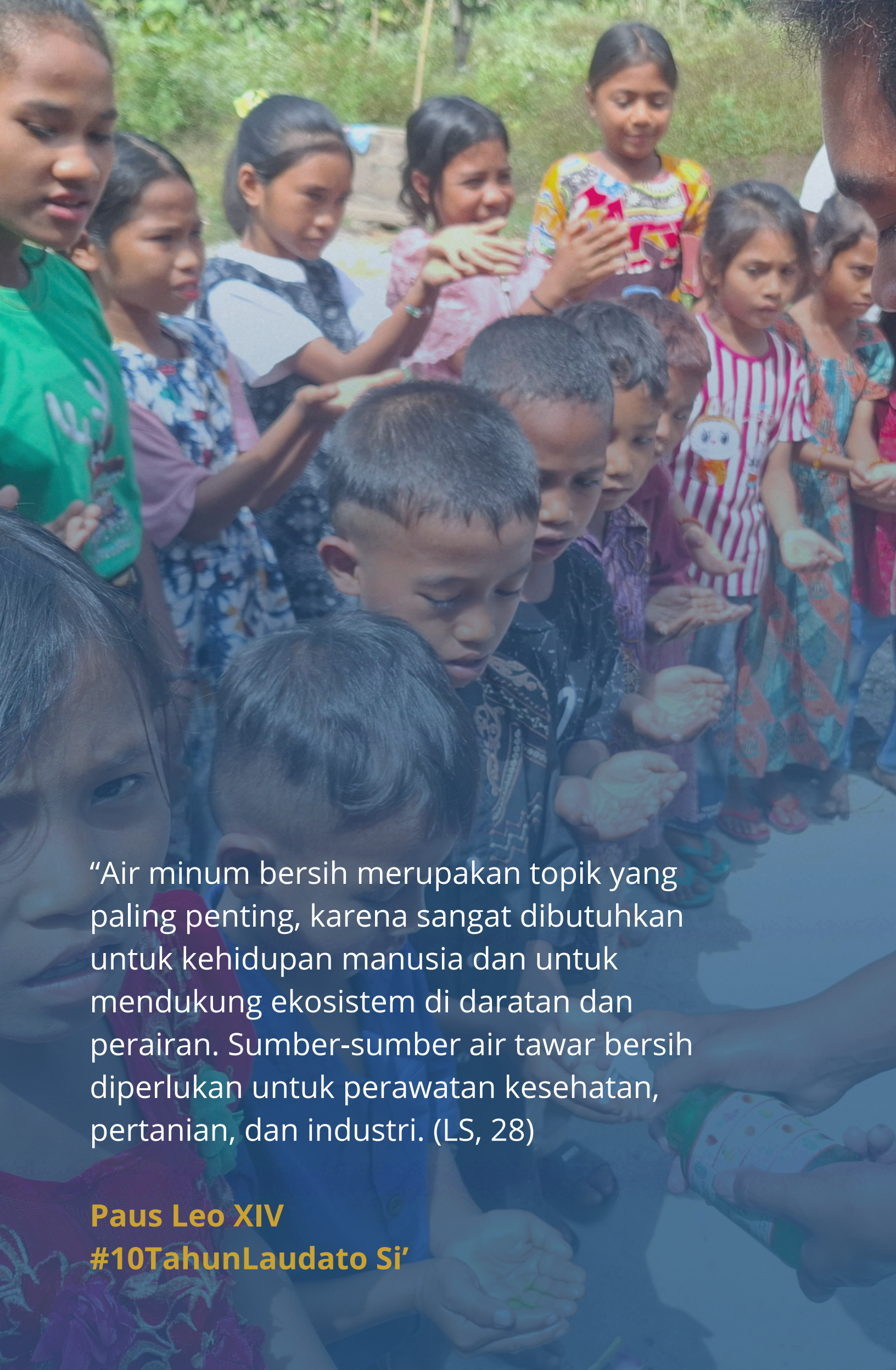
Pemimpin Redaksi: Antonius E. Sugiyanto; **Content Editor:** Yohanes Baskoro & Donatus Akur; **Copy Editor:** Ramiasi Novita **Layout dan Desain:** Tim Media Caritas Indonesia; **Pembina:** Fredy Rante Taruk, Pr

Saran dan Masukan:

Email: media@karina.or.id; **Phone:** (+62) 811 9951 258

Alamat Redaksi: Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150





“Air minum bersih merupakan topik yang paling penting, karena sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan. Sumber-sumber air tawar bersih diperlukan untuk perawatan kesehatan, pertanian, dan industri. (LS, 28)

Paus Leo XIV

#10TahunLaudato Si'

A photograph of a woman with long dark hair, wearing a green shirt and a brown patterned apron, feeding a baby with a white spoon. The baby is wearing a red shirt and is looking at the spoon. In front of them is a yellow bowl filled with food. The background shows a wooden fence and green foliage.

Sajian Utama

Memberantas *Stunting*, Membangun Generasi Hebat

Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya menjadikan penurunan angka *stunting*, sebagai tujuan utama. Namun, ada beberapa tujuan yang lebih besar dan luas, yang ingin dicapai dalam program ini.

Caritas Indonesia bersama Caritas Keuskupan Weetebula, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat terus memperkuat gerakan bersama dalam penanggulangan *stunting* di wilayah Sumba Barat Daya. Program Kesehatan dan Nutrisi, tidak hanya berfokus pada pemberian makanan bergizi (PMG) dan pembuatan sumur-sumur bor, tetapi juga membangun kesadaran, memberdayakan kader lokal, dan menguatkan gotong royong.

Bupati Sumba Barat Daya, Ratu Ngadu Bonu Wulla menyampaikan apresiasi atas karya Caritas Indonesia dan Caritas Keuskupan Weetebula di Sumba Barat Daya. Ia menegaskan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mengatasi *stunting* serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Upaya ini tidak bisa dikerjakan sendiri. Kita membutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk tim pemerintah, lembaga mitra, dan masyarakat sendiri,” ujarnya.

Terkait *stunting*, Ratu menekankan bahwa dukungan bersama sangat penting untuk menekan angka *stunting*. Untuk itu, ia membuka ruang bagi Caritas, juga masyarakat, untuk menyampaikan usulan yang akan ditindaklanjuti oleh dinas-dinas terkait.

“Setiap usulan nanti dapat disampaikan kepada kami. Kami menerima dan mengapresiasi setiap masukan dari Caritas, dan akan kami tindaklanjuti,” ujar Ratu.

Menurut Ratu, ada mimpi besar untuk membangun Sumba Barat Daya. Mimpi ini akan terwujud dengan kerja bersama lintas sektor. Ia menyatakan, *stunting* menjadi salah satu fokusnya.

“Dengan bonus demografi yang kita miliki, kita harus menciptakan generasi hebat bagi Sumba Barat Daya. Faktor lingkungan juga memengaruhi, karena itu kita terus mendorong terwujudnya rumah layak huni,” katanya.

Keterbukaan dari pemerintah untuk kolaborasi pada kelanjutan program ini kemudian ditanggapi oleh Direktur Caritas Keuskupan Weetebula, Romo Agustinus Waluyo Abubakar CSsR. Ia menyampaikan harapannya untuk kolaborasi semakin baik dengan pemerintah. Ia berharap, pemerintah terus mendukung keberlangsungan infrastruktur yang berhasil dibangun selama program ini.

Pertama, pemerintah dapat mendukung operasional dan pemeliharaan sumur bor. *Kedua*, pemerintah dapat memfasilitasi pembentukan unit pemeliharaan air di desa berbasis komunitas, dengan pelatihan teknis dan manajemen keuangan. *Ketiga*, pemerintah mendukung integrasi pembiayaan pemeliharaan pompa air, dengan skema subsidi desa atau melalui alokasi dana desa. *Keempat*, pemerintah membantu penyediaan alternatif energi terbaru (solar panel) dan untuk operasional pompa air di



Anak-anak menikmati sajian makanan bergizi sebagai Peserta Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya, NTT. Dok. Caritas Indonesia

titik sumur yang jauh dari jaringan listrik PLN. *Kelima*, Sinkronisasi Program Kesehatan dan Nutrisi dengan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), LPJM Desa, dan forum lintas sektor. *Keenam*, pemerintah mendukung penguatan peran guru, tokoh adat, dan pemuda dalam kampanye gizi, pola asuh sehat dan perlindungan anak.

“Kami percaya infrastruktur akan memperkuat kesehatan keluarga dan komunitas. Sinergi antara masyarakat, Gereja, sekolah, dan pemerintah menjadi pondasi kuat untuk kelanjutan program di masa mendatang.”

Martabat Manusia

Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya menjadikan penurunan angka *stunting*, sebagai tujuan utama. Namun, ada beberapa tujuan yang lebih besar dan luas, yang ingin dicapai dalam program ini. Program PMG dijalankan dan juga kegiatan *livelihood*, pembangunan sumur

bor, dan promosi kesehatan. Hidup yang sehat perlu dibangun untuk seluruh anggota komunitas, sehingga perlu dibangun ketahanan pangan bergizi.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina (Caritas Indonesia), Mgr. Aloysius Sudarso SCJ, menegaskan bahwa Program Kesehatan dan Nutrisi ini lahir dari panggilan iman. Caritas berusaha merangkul semua pihak yang memiliki kehendak baik, Gereja lokal, posyandu, serta para relawan dan donatur, untuk membantu dalam mewujudkan masyarakat yang sehat.

“Kami hadir di tempat ini dengan senang hati, karena kami sebagai Caritas Indonesia peduli pada masalah kemanusiaan. Semua ini berakar pada iman kita kepada Kristus yang mengajarkan: kamulah yang harus memberikan makan kepada mereka.”

Mgr. Sudarso menambahkan, pemberian makanan bergizi adalah bentuk nyata belarasa Gereja, yang diharap menciptakan anak-anak yang

sehat dan membangun kesadaran hidup sehat untuk masyarakat lokal.

“Kehadiran kader lokal, para ibu, dan semangat gotong royong menjadi bukti bahwa gerakan ini tumbuh dari komunitas itu sendiri. Kami mengajak siapa pun yang peduli untuk bergabung, agar program ini semakin luas dan berdaya guna,” tambahnya.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk, Pr menegaskan program ini mendekati persoalan *stunting* dengan pendekatan integral, yang berakar rasa cinta pada martabat manusia dan keutuhan ciptaan.

“Kami tidak hanya memberi makan, tapi juga memperhatikan martabat manusia. Anak-anak sangat berhak tumbuh sehat dan memiliki masa depan cerah sebagai ciptaan Tuhan,” jelasnya.

Sejak awal program dua tahun lalu, program ini dijalankan dengan terus berkoordinasi dengan pemerintah. Romo Fredy mengatakan, koordinasi ini dilakukan sebab penanganan *stunting* tidak dapat dilakukan sendiri, perlu kerja sama dengan pelbagai pihak. Untuk itu, ia berharap kerja sama yang semakin baik dengan pemerintah, sehingga program ini semakin berdampak untuk semakin banyak orang. Sinergi ini, lanjut Romo Fredy juga dilakukan dengan Kementerian Kesehatan yang darinya memberi masukan berarti untuk menjadikan program ini semakin baik.

“Dalam tahap selanjutnya, program ini akan terus berkolaborasi

dengan pemerintah Sumba Barat Daya. Pada akhirnya yang menjadi pemilik program adalah masyarakat.”

Menurut Romo Fredy, program penanggulangan *stunting* ini tidak hanya berbicara soal penurunan angka semata. Program ini ingin membangun pondasi hidup sehat yang kuat, tujuannya agar perubahan dapat berlangsung jangka panjang.

Konsekuensi dari tujuan ini adalah program yang semakin luas, yang tidak hanya dalam pemberian PMG. Romo Fredy berharap, dampak program ini akan bersifat integral, yakni mengubah pola pikir, cara mengelola kehidupan, dan bahkan menyentuh sendi-sendi pewartaan iman.

“Pembina umat pun bergerak dari stasi ke stasi untuk berbicara tentang hidup sehat, menanamkan kesadaran bahwa kesehatan adalah bagian dari iman dan tanggung jawab bersama,” ujarnya.

Hingga bulan Desember mendatang, Program Kesehatan dan Nutrisi ini menargetkan penyelesaian 21 sumur bor. Selanjutnya, akan dibentuk pengurus sumur yang melibatkan masyarakat dalam monitoring dan evaluasi.

Romo Fredy mengatakan, Program Kesehatan dan Nutrisi ini dijalankan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), yang mana ada partisipasi aktif masyarakat. Ia menegaskan, Caritas hadir untuk memicu, memantik, dan mendukung.



Pemberkatan sumur bor di Desa Wanno Pareda, Sumba Barat Daya. Dok. Caritas Indonesia

“Antusiasme ini menunjukkan satu hal penting, bahwa semua ingin berjuang bersama demi kemanusiaan,” ujar Romo Fredy.

Sumur untuk Semua

Sekretaris Keuskupan Weetebula, Romo Marselinus Dapawole menyampaikan, bahwa program ini telah membuka ruang bagi Gereja lokal untuk terlibat secara aktif dan bermakna. Melalui program ini, kesadaran masyarakat terus dibangun, kader lokal diperkuat, serta keluarga didampingi agar mampu merawat anak-anak mereka dengan lebih baik.

“Program Kesehatan dan nutrisi ini memberi ruang bagi Gereja lokal untuk terlibat aktif dan bermakna, memperkuat kader lokal serta mendampingi keluarga, sehingga dapat merawat anak lebih baik,” ujarnya.

Masyarakat diharapkan dapat menjaga sumur bor yang telah dibangun, karena keberadaannya sangat penting untuk mendukung kesehatan bersama. Sumur bor ini bukan hanya sarana penyediaan air bersih, tetapi fondasi bagi hidup sehat.

Dukungan dari pemerintah menjadi kunci penting agar capaian program dapat terus dipertahankan. Vikjen Keuskupan Weetebula, Pastor Agustinus Malo Bulu, CSsR mengingatkan pengalaman pada pembangunan sumur di beberapa tempat di Sumba yang tidak dijaga dan akhirnya hilang. Untuk itu, ia berharap dukungan pemerintah untuk berkontribusi dalam menjaga kelangsungan sumur, agar terus memberikan manfaat.

“Sumur ini untuk masyarakat, mereka adalah rakyatnya pemerintah, umatnya Gereja.”

Sinergi antara gereja, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan. Masyarakat diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga sumur bor, namun pemerintah pun perlu hadir memberikan dukungan.

Romo Agustinus menegaskan, pemanfaatan sumur juga untuk kepentingan semua masyarakat. Siapa saja yang memerlukan, dapat diberikan akses ke sumur yang dibangun ini.

“Sumur tidak punya agama, jadi air itu harus mengalir bagi siapapun yang membutuhkan,” ujarnya.



Sajian Utama

Program Kesehatan dan Nutrisi di Keuskupan Weetebula

Capaian Kegiatan
September 2023 - Oktober 2025

Di antara kabupaten di Nusa Tenggara Barat, Sumba Barat Daya mencatat angka *stunting* sebesar 39,2%, menjadikannya kabupaten dengan beban *stunting* tertinggi di provinsi tersebut (BPS NTT).

Kondisi ini terlihat nyata di Kecamatan Kodi Utara, yang menjadi salah satu wilayah dengan konsentrasi kasus terbesar.

Data Dinas Kesehatan Sumb Barat Daya pada Februari 2023 menunjukkan bahwa 1.897 anak balita mengalami *stunting*, dengan prevalensi mencapai 33%.

Menanggapi situasi yang memprihatinkan ini, Gereja Katolik melalui Caritas Indonesia bersama Caritas-PSE Keuskupan Weetebula mengambil langkah nyata dengan meluncurkan Program Kesehatan dan Nutrisi pada September 2023.

Program ini menjangkau tujuh desa sebagai wilayah intervensi, dengan tujuan menurunkan angka *stunting* serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan keluarga di Sumba Barat Daya.

1. Pemberian Makanan Bergizi (PMG)



Lokasi:

Desa Magholinyo	Desa Kori
Desa Kadueta	Desa Limbu Kembe
Desa Hameli Ate	Desa Kalena Rongo
Desa Homba Pare	

Paroki:

Paroki Mangganipi	Paroki
Paroki Ande Ate	Hombakaripit.

Total Peserta Program: 681 Anak

Bebas Stunting: 137 anak (20%)

Anak Meningkat Berat Badan: 354 anak (52%)

“Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah anak yang menunjukkan dampak positif dari intervensi PMG, baik yang kini bebas *stunting* maupun mengalami peningkatan berat badan.”

“Masih menjadi perhatian adalah terdapat 21 anak (3%) yang kembali mengalami *stunting*, dari yang tadinya sudah terbebas. Kemudian, ada 169 anak (25%) tidak konsisten mengikuti kegiatan Pemberian Makanan Gizi (PMG) maupun MPASI.”

2. Pembangunan Sumur Bor

Lokasi:

Desa Magholinyo	Desa Limbu Kembe
Desa Kadueta	Desa Kalena Rongo
Desa Hameli Ate	Desa Mali Iha
Desa Homba Pare	
Desa Kori	

Rencana Pembangunan Sumur: 21 titik

Realisasi Penyelesaian: 15 titik

Penerima Manfaat: 1530 keluarga (10.188 jiwa)



“Pembangunan sarana air bersih melalui sumur bor membawa dampak nyata bagi masyarakat. Kedalaman sumur bor yang berhasil ditemukan bervariasi, mulai dari 102 meter hingga 150 meter, menyesuaikan kondisi geologi di masing-masing lokasi.”

“Ketersediaan akses air bersih diharapkan mampu menghadirkan perubahan nyata bagi Kesehatan ribuan orang. Akses air juga sekaligus menjadi pijakan penting untuk terus memperluas pelayanan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan.”

“Pembangunan sumur di wilayah Sumba Barat Daya tidak selalu berhasil, terdapat satu titik yang dinyatakan gagal, meski sudah digali sedalam 170 meter.

3. Kebun Gizi (Livelihood)



Peserta Program: 200 Orang

Lokasi Program:

Paroki Mangganipi
Paroki Hombakaripit.
Paroki Ande Ate

Jenis Komoditas:

- | | |
|----------------|------------------|
| • Sawi | • Terong ungu |
| • Kangkung | • Bayam |
| • Tomat | • Kacang panjang |
| • Jagung manis | • Bawang merah |
| • Pokcoy | • Lombok |

“Hasil panen dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sekaligus dijual dalam skala kecil. Dengan cara ini, program tidak hanya membantu meningkatkan gizi keluarga, tetapi juga memberikan tambahan ekonomi bagi para peserta program.”

4. Promosi Kesehatan (Katekese Kesehatan)

Fasilitator:
32 Petugas Katekese Kesehatan (PUGA)

Lokasi Program:
Paroki Mangganipi
Paroki Hombakaripit
Paroki Ande Ate



“Katekese Kesehatan’ mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di stasi-stasi dan dalam pertemuan komunitas basis gerejawi (KGB). Kegiatan ini menyasar anak-anak serta orang dewasa, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lintas usia.

“Kombinasi pendekatan spiritual melalui katekese dan pendekatan praktis PHBS menjadi kekuatan dalam strategi promosi kesehatan. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan terbukti memberi dampak lebih luas, baik dalam perubahan perilaku maupun peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat di wilayah sasaran.”

A man wearing glasses and a colorful batik shirt is standing and speaking into a microphone. He is holding a book or a set of papers. In front of him, a group of people, including children and adults, are seated and listening. The setting is a traditional wooden building with a corrugated metal roof and woven bamboo walls. The scene is brightly lit, suggesting daylight.

Sajian Utama

Ketika Kesehatan Menjadi Tema Katekese

Promosi kesehatan menjadi salah satu kegiatan dalam Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya. Uniknya, kegiatan ini dijalankan berbarengan dengan katekese iman di gereja-gereja stasi dan paroki.

Hari itu, matahari masih belum terlalu tinggi di atas Gereja St. Yakobus, Kuasi Paroki Mangganipi. Anak-anak peserta kegiatan Pemberian Makanan Bergizi (PMB) telah berdatangan bersama ibu mereka. Di salah satu sudut gereja, beberapa anak terlihat mencuci tangan mereka, bersiap untuk menyantap makanan bergizi yang akan diberikan pagi itu.

Pemandangan ini berbeda ketika pertama kali kegiatan ini dilaksanakan dua tahun lalu. Tidak banyak anak-anak yang mengantri di tempat cuci tangan itu, hanya sebagian saja yang sadar untuk membersihkan tangannya sebelum makan. Kini, anak-anak itu tak lagi harus disuruh, mereka langsung berlari ke tempat di mana mereka bisa mencuci tangan.

Melihat pemandangan itu, Romo Oman merasa gembira, “katekese kesehatan” yang selama ini dilakukan di parokinya telah berdampak untuk anak-anak di Mangganipi. Paroki Mangganipi menjadi satu dari tiga paroki yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Katekese Kesehatan, yakni promosi kesehatan yang dilakukan di wilayah pastoral paroki.

Dua paroki lain yang melaksanakan kegiatan ini adalah Paroki St. Paulus Ande Ate dan Paroki St. Maria Assumpta Homba Karipit.

“Kesehatan masyarakat juga menjadi perhatian paroki, ini mengapa kami ikut terlibat dalam kegiatan Caritas dalam mengkampanyekan

kesehatan kepada umat,” ujar Kepala Kuasi Paroki Mangganipi ini.

Promosi kesehatan ini juga dilakukan dengan edukasi Gerakan Ayah Sebagai Konselor (GASELOR) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS terutama menyasar anak-anak di sekitar lokasi pembangunan sumur bor.

Intervensi Menyeluruh

Promosi kesehatan adalah salah satu kegiatan dalam Program Kesehatan dan Nutrisi yang dijalankan oleh Caritas-PSE Keuskupan Weetebula bersama Caritas Indonesia di Sumba Barat Daya sejak 20 September 2023. Pada tahun kedua program (2024-2025), promosi kesehatan dijalankan dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran anak dan keluarga, akan pentingnya memiliki pola hidup sehat. Pada pelaksanaannya, promosi kesehatan ini diperkuat oleh kerja sama dengan paroki, melalui para Pembina Umat dan Guru Agama (PUGA) di tingkat Stasi. Untuk tujuan ini, para PUGA diberikan pembekalan sebagai fasilitator yang meliputi pengetahuan dasar tentang kesehatan.

Dengan kerjasama semacam ini, “katekese kesehatan” yang sedang berjalan selama setahun ini, Romo Oman melihat, ada sinergi antara Caritas dan Gereja lokal.

“Lewat kegiatan ini menjadi jelas, bahwa kesehatan adalah bagian tidak terpisahkan dari iman,” ujarnya.



Promosi kesehatan dalam Program Kesehatan dan Nutrisi di Sumba Barat Daya, NTT juga menyasar ibu-ibu, agar mereka semakin memahami bagaimana menjaga kesehatan anak. Dok. Caritas Indonesia

Selanjutnya, PUGA berperan aktif menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada umat (masyarakat). PUGA dibekali panduan katekese kesehatan, yang memuat tema yang meliputi: mencintai dan melindungi kehidupan sejak dini; makanan yang baik untuk tumbuh kembang anak; pola asuh yang baik dan penuh; serta perilaku hidup bersih dan sehat sebagai tindakan iman.

Koordinator Program Kesehatan dan Nutrisi Caritas Indonesia, Fransedes Simamora mengatakan, aspek promosi kesehatan menjadi kegiatan penting dalam strategi penurunan *stunting* di wilayah dampingan.

“Evaluasi di bidang ini menunjukkan, bahwa upaya edukasi kesehatan yang terstruktur dan kontekstual telah dimulai dengan baik dengan menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas,” ujar Sim.

Sim melanjutkan, “katekese kesehatan” ini dirancang sebagai bahan pembelajaran yang relevan dan mudah dipahami dalam konteks lokal.

Selain itu, lanjut Sim, untuk memudahkan mengukur jangkauan dan capaian kegiatan, tim program menyiapkan formulir monitoring sederhana dan praktis, untuk mencatat dan melaporkan hasil kegiatan di lapangan.

Harus diakui, belum semua PUGA aktif melaksanakan “katekese kesehatan” di wilayah tugasnya, hal ini menjadikan dampak kegiatan ini belum menjangkau luas persebaran yang diharapkan. Sim mengakui, promosi kesehatan ini harus disampaikan secara berkala kepada umat, terutama di wilayah-wilayah intervensi.

Sebagai tindak lanjut, Sim mengatakan, perlu peningkatan koordinasi dengan paroki. Ia mengakui peran strategis paroki dalam mendorong keterlibatan para pembina umat.

“Dengan membangun kedekatan dan memperkuat relasi, kegiatan promosi kesehatan diharapkan dapat berjalan lebih merata, efektif, dan berdampak. Kerja sama dengan Gereja terbukti sangat efektif.”

Pendekatan Menyeluruh

Program Kesehatan dan Nutrisi di Keuskupan Weetebula tahun kedua ini terdiri dari empat kegiatan utama. Selain promosi kesehatan, kegiatan pemberian makanan bergizi (PMG) masih terus dijalankan di enam desa: Hameliate, Mangganipi, Kenduela, Kadueate, Magholinyo, dan Billacenge.

Harus diakui, untuk menangani *stunting* di wilayah intervensi ini, tidak cukup hanya dengan PMG. Tim program juga melakukan pembangunan sumur bor untuk menyediakan akses air bersih untuk anak dan keluarga. Pada tahun kedua ini sudah terbangun 15 sumur di enam desa: Magholinyo, Jamanenge, Kadimbil, Karara, Wonno Pareda, dan Kalembulaguta. Sumur ini telah menyediakan akses air untuk lebih dari 10 ribu jiwa.

Selanjutnya, tim program juga memberikan pendampingan *livelihood* untuk mendorong kemandirian pangan masyarakat. Direktur Caritas-PSE Keuskupan Weetebula, Rm. Agustinus

Waluyo Abubakar CSsR mengatakan, *livelihood* ini sebagai bagian dari intervensi sensitif, yang mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini dijalankan dengan berbasis kelompok, di mana Caritas memberi pelatihan dan dukungan bibit serta pupuk untuk setiap kelompok tani dampingan.

“Hasilnya sudah kelihatan, kegiatan ini efektif dalam memperkuat kemandirian pangan keluarga.”

Romo Agus mengatakan, *livelihood* ini dijalankan sinergi dengan pembangunan sumur bor, tujuannya memastikan keterhubungan akses air dan lahan pertanian masyarakat.

“Setelah sumur bor berfungsi, maka air dari sumur ini mendukung pertanian dalam *livelihood* yang dijalankan,” ujar imam Redemptoris ini.

Dengan sinergi semacam ini, Romo Agus mengatakan, program ini telah menciptakan pendekatan terpadu, antara penguatan pangan dan perbaikan lingkungan. Ketersediaan

Pendampingan *livelihood* juga menyasar remaja dan anak-anak muda, sehingga kesadaran untuk membangun ketangguhan pangan terbentuk di semua kalangan masyarakat. Dok. Caritas Indonesia





Sajian Utama

Pemetaan Risiko Kebencanaan dan Pemberdayaan Komunitas di Lewotobi

Pendampingan untuk warga terdampak erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki terus berlanjut, kali ini dengan analisa risiko bencana dan pemberdayaan masyarakat. Setelah ditimpa bencana, masyarakat perlu memahami kemungkinan kejadian bencana di wilayahnya.

Caritas Keuskupan Larantuka dan Caritas Indonesia menggelar *Workshop* Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Pondok Inspirasi, Desa Konga, Kabupaten Flores Timur, pada 24–28 September 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki, dengan fasilitator dari anggota *Caritas Response Team* (CRT) Jaringan Caritas Indonesia, Fransiskus Xaverius Tri Wahyu Krisdianto.

Dalam kegiatan yang berlangsung empat hari ini, peserta diajak mengenali risiko bencana, mempelajari konsep dasar manajemen bencana, hingga melakukan pemetaan partisipatif kerentanan dan kapasitas komunitas. Melalui kerja kelompok, peserta menyusun Rencana Aksi Komunitas yang berisi kegiatan prioritas untuk meminimalkan dampak bencana.

Frans menegaskan, bahwa pengurangan risiko bencana tidak hanya soal tanggap darurat, tetapi juga membangun kesadaran, memperkuat kelembagaan, serta memupuk daya lenting masyarakat.

Hasil dari *workshop* ini adalah terbentuknya komitmen untuk membangun Tim Siaga Bencana berbasis Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di tiga paroki lingkaran Lewotobi. Caritas Larantuka akan menindaklanjuti hasil ini dengan pertemuan lanjutan untuk memperkuat kolaborasi masyarakat, Gereja, dan pemerintah daerah.

Ini adalah langkah awal bagi

masyarakat Flores Timur, khususnya sekitar Gunung Lewotobi, saat menghadapi ancaman bencana dengan kesiapsiagaan dan solidaritas bersama.

Workshop ini diikuti oleh perwakilan umat dan pengurus DPP Paroki Hokeng, Paroki Lewotobi, dan Paroki Watobuku. Selain itu pelatihan ini juga diikuti para ketua stasi, frater, kepala sekolah dan guru, serta perwakilan pemerintah desa Boru. Hadir pula pejabat pemerintah daerah, antara lain Kabid Kesiapsiagaan dan Logistik BPBD Flores Timur serta Kepala Dinas Sosial Kabupaten Flores Timur.

ABCD

Pada kesempatan lain, Caritas Indonesia menyelenggarakan Lokakarya Inisiasi Desain Replikasi Program Harvest melalui Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*) di Rumah Unio Patris Corde, Larantuka, 20–22 Agustus 2025. Kegiatan ini juga melibatkan bersama PSE-Caritas Keuskupan Agung Kupang, Caritas Keuskupan Larantuka, dan Caritas Keuskupan Labuan Bajo.

Lokakarya ini diikuti oleh para direktur dan tim PSE dari tiga keuskupan serta relawan lokal. Rangkaian kegiatan juga meliputi praktik lapangan di Desa Konga pada 23 Agustus 2025, di mana peserta langsung terjun melakukan pemetaan aset bersama komunitas dampingan.



Diskusi ABCD untuk menemukan aset komunitas. Pemberdayaan komunitas dimulai dengan menemukan setiap potensi dan peluang yang ada di dalam komunitas. Dok. Caritas Indonesia

IED *Program Officer* Caritas Indonesia, Ramiasi Novita mengatakan, bahwa kegiatan ini dirancang sebagai *Training of Trainers* (TOT) untuk membekali para fasilitator dengan paradigma dan keterampilan praktis ABCD. Peserta dilatih mengidentifikasi kekuatan dan aset lokal—baik manusia, sosial, budaya, maupun ekonomi—sebagai dasar perancangan program yang berkelanjutan.

“Pendekatan ini membantu para fasilitator memahami bahwa setiap komunitas memiliki potensi internal yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi,” ujarnya.

Lokakarya ini menghasilkan sejumlah catatan penting, antara lain: Pergeseran paradigma dari *need-based* menuju *asset-based* terbukti membuka cara pandang baru. Metode partisipatif membuat masyarakat lebih percaya diri mengungkapkan potensi mereka. Keterlibatan relawan lokal sangat

membantu proses dokumentasi dan komunikasi. Pertemuan lintas keuskupan memperkuat jejaring dan kolaborasi.

Sebagai hasil akhir pertemuan ini, masing-masing keuskupan menyusun rencana tindak lanjut. Caritas-PSE Larantuka akan melakukan kajian mendalam ABCD di enam desa terdampak, Caritas-PSE Maumere menyiapkan lokakarya nilai budaya lokal dan pelatihan pertanian organik, sementara Caritas-PSE Labuan Bajo dan Caritas-PSE Kupang berkomitmen mengadaptasi hasil pembelajaran ke dalam konteks pastoral dan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Kegiatan ini menandai langkah strategis replikasi Program *Harvest* yang awalnya dijalankan di Keuskupan Ruteng. Replikasi program ini dijalankan dengan lebih kontekstual, berkelanjutan, dan sejalan dengan visi Gereja untuk pemberdayaan masyarakat berbasis aset serta pertanian ekologis berkelanjutan.

A photograph of three men in a cornfield. The man in the foreground is smiling, wearing a black t-shirt with a portrait of Joko Widodo and the text 'Ganjar Pranowo'. Behind him, another man in a grey hoodie and cap is also smiling. To the left, a third man in a patterned shirt and green hat looks towards the camera. A silver weather station pole with a yellow 'W' logo stands in the background.

Semesta Laudato Si'

Membaca Alam, Beradaptasi dengan Iklim

Iklim sudah berubah, dampaknya, petani yang pertama merasakan. Dengan kemampuan membaca alam, petani dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Mereka bisa menanam komoditas yang tahan iklim.

Rumpun S. ingat saat pertama kali memasang alat pengukur curah hujan, ia menganggapnya sepele. Apakah benar, alat semacam ini akan menolongnya meningkatkan hasil panen cabai di lahan miliknya?

Sebagai petani di desa, Rumpun sudah sangat yakin dengan caranya bertaninya selama ini. Asal ada cukup air, maka tanaman di lahannya akan tumbuh dengan baik. Ia juga sudah hafal, kapan dia akan memberi pupuk untuk tanaman cabai miliknya.

Itu semua cerita di masa lalu. Rumpun nyatanya tidak sadar, ada banyak perubahan terjadi di alam sekitarnya. Curah hujan kadang tinggi dan kadang rendah. Padahal, setiap tanaman memerlukan asupan air yang berbeda-beda. Cabai ketika terkena hujan dengan intensitas tinggi, maka buahnya sangat rawan menjadi busuk. Lalu apa yang harus dilakukan Rumpun?

Warung Ilmiah Lapangan

Jawaban atas pertanyaan Rumpun, ia dapatkan ketika Tim Program Caritas Keuskupan Malang hadir di Ds. Oro-oro Ombo, Kec. Pronojiwo, Kab. Lumajang, tempat ia tinggal. Tim Caritas Keuskupan Malang menawarkan Program Warung Ilmiah Lapangan (WIL). Program ini merupakan kerja sama Caritas Keuskupan Malang, Caritas Indonesia, dan didukung peneliti dari Universitas Indonesia.

Program WIL yang ditawarkan

kepada Rumpun menawarkan kepada petani dukungan untuk membangun sistem pertanian komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

WIL menasar peningkatan kapasitas petani dalam menghadapi perubahan iklim. Sasaran ini dicapai melalui peningkatan akses terhadap pengetahuan dan teknologi pertanian berkelanjutan.

Staf Caritas Keuskupan Malang, Fransiskus Xaverius Tri Wahyu Krisdianto mengatakan, inti dari WIL adalah mengajarkan petani tentang "Agrometeorologi yang berbasis partisipasi. Ia menyampaikan, selama program WIL, petani belajar cara mengukur curah hujan dan memprediksi informasi cuaca dan iklim untuk membuat keputusan terkait varietas dan pola tanam yang lebih baik.

"Pendekatan partisipatif dilakukan untuk memberi ruang bahwa pengetahuan yang diberikan relevan dengan kondisi dan kebutuhan komunitas lokal," ujar Frans.

Tahun ini, Program WIL di Pronojiwo telah berjalan selama setahun. Frans menceritakan, awalnya petani mengalami kesulitan dalam mempelajari teknik "membaca cuaca" ini. Ia juga mengakui, lambat laun, berkat kesabaran dan ketekunan mereka dapat belajar banyak dari proses ini.

"Mereka awalnya kesulitan, namun belakangan mereka belajar tentang teknik pertanian yang tahan iklim," ujarnya.



Pertemuan para peserta program Warung Ilmiah Lapangan di Gereja Katolik Stasi Sukoreno adalah Gereja Katolik St. Theresia Stasi Sukoreno, Jember. *Dok. Caritas Keuskupan Malang*

Frans mengatakan, selama pembelajaran setahun ini, ia mengakui belum banyak capaian yang diraih selama program. Hal ini dikarenakan penerapan Agrometeorologi dalam pertanian diakuinya memerlukan waktu yang tidak cukup hanya setahun. Namun, Frans melihat ada banyak pembelajaran yang sudah didapatkan para petani yang menjadi peserta program.

Selama setahun ini, petani diajarkan tentang teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan adaptif terhadap perubahan iklim, termasuk juga tentang teknik irigasi yang efektif dan hemat air. Satu pembelajaran penting dalam Program WIL ini adalah petani dapat memilih varietas pertanian yang tahan cuaca ekstrem. Terakhir, petani juga semakin mendalami praktik pertanian organik.

Rumpun mengakui, selama setahun ini, ia mulai belajar untuk mengumpulkan data-data cuaca dan

mengenali jenis hama pada kondisi cuaca tertentu.

Dengan data ini, ia dapat memiliki pengetahuan untuk memilih varietas tanam yang sesuai dengan situasi cuaca dan curah hujan.

“Dengan pemahaman akan curah hujan dan mengenali jenis-jenis hama ini, saya bisa menentukan pilihan tanaman yang tahan terhadap hama pada kondisi itu,” ujarnya.

Dari Kimia ke Organik

Sejak awal program, Caritas Keuskupan Malang menjalankan Program WIL di dua Lokasi, selain di Pronojiwo, program ini juga dijalankan di Sukoreno, Umbulsari, Jember. Di Pronojiwo ada 30 petani yang tergabung dalam kelompok Petani Tanggap Perubahan Iklim (PPTPI) Gelendang Semeru yang menjadi peserta program. Di daerah ini, komoditas yang umumnya ditanam petani adalah padi dan cabai. Selain cuaca yang perlu “dibaca

ulang” karena pengaruh perubahan iklim, tantangan di lokasi ini adalah erupsi Gunung Semeru yang mengancam. Lokasi ini menjadi salah satu yang terdampak saat gunung ini erupsi pada Desember tahun 2022.

Sementara itu di Sukoreno, 20 orang yang tergabung dalam PPTPI Sukoreno terlibat dalam program. Di sini, petani umumnya menanam jeruk, alpukat, kelengkeng, cabe rawit, padi, dan jagung. Tantangan di wilayah ini adalah banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrim.

Salah satu anggota Kelompok Tani Maju, Widiatmoko mengatakan, “petani dilatih untuk memahami data iklim dan curah hujan, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu tanam dan pengelolaan lahan untuk menghadapi cuaca ekstrem.”

Pembelajaran lain adalah praktik pertanian organik yang menjadi “habitus” baru dalam cara bertani di Sukoreno. “Petani sudah membatasi

penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Sebaliknya, berani menggunakan metode ramah lingkungan dan pengendalian hama terpadu, pestisida nabati. Bersama Caritas, kami berani bereksperimen,” lanjutnya.

Widiatmoko mengatakan, ia dan petani lain belajar, bahwa dengan pemanfaatan pupuk alami, hal ini dapat mengurangi biaya produksi secara nyata. Ini diakuinya menjadi pembelajaran penting, mengingat selama ini petani sering mengeluh biaya produksi mahal, ketika menggunakan pupuk kimia.

“Bagi kami, pertanian organik menjadi sarana murah untuk meningkatkan produksi,” ujarnya.

Menuju Kemandirian Pertanian

Meski baru berjalan setahun, namun telah terbangun kesadaran “ketahanan iklim” dalam komunitas petani yang didampingi Caritas Keuskupan Malang di Sukoreno dan



Evaluasi bersama program Warung Ilmiah Lapangan di Desa Oro-Oro Ombo, Ponojiwo, Lumajang.
Dok. Caritas Keuskupan Malang



Pemasangan alat ukur curah hujan di salah satu sawah peserta program. Dok. Caritas Keuskupan Malang

Oro-Oro Ombo. Prof. Dr. Yunita Triwardani Winarto mengatakan, petani semakin memperkuat kemandirian mereka. Ia mengatakan, dengan Program WIL ini, petani semakin menjadi “petani merdeka” yang memutuskan secara mandiri, bagaimana mereka akan menanam.

“Mereka memiliki rasa memiliki program ini, mereka berani memutuskan bagaimana mereka akan memulai masa tanam ini,” ujarnya.

Yunita, Guru Besar Antropologi dari Universitas Indonesia, mendampingi para petani dari sejak awal program. Ia bersama timnya dari Universitas Indonesia, menjadi fasilitator yang melatih petani untuk menjadi petani yang paham dan tahan iklim.

Selama setahun, komunitas petani di kedua lokasi program semakin diperkuat melalui aneka pelatihan yang membuat kesadaran semakin meningkat.

“Petani tidak lagi bekerja individual, namun semakin mau berbagi.”

Dengan demikian, Program WIL ini tidak saja memberikan “pengetahuan ketahanan iklim” namun juga membangun komunitas. Prof. Yunita

mengatakan, “kebersamaan ini sangat bernilai, ketika para petani dapat saling belajar tentang pengetahuan-pengetahuan baru, dan belajar teknik pertanian yang tahan iklim”.

Direktur Caritas Keuskupan Malang, Romo Paulus Fajar Arywiyatno, Pr mengatakan, Program WIL ini adalah bentuk nyata membangun “ketahanan iklim” yang selama ini diserukan dalam ensiklik *Laudato Si’*.

Romo Fajar menjelaskan bahwa program “WIL” untuk para petani ini bertujuan mengajak mereka menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin tidak menentu. Program ini mendorong petani lebih siap dan tangguh dalam mengelola usaha pertanian mereka. Hal itu dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata, praktis, dan partisipatif, seperti eksperimen di bidang pertanian. Menurut Romo Fajar, inilah bentuk ketahanan iklim yang diimpikan dalam ensiklik *Laudato Si’*.

“Saya berharap, program ini mampu menghadirkan Gereja di Tengah masyarakat, dan memberi nyata bagi perubahan iklim,” ujarnya.

A photograph of a man and a woman in a coffee field. The man, on the left, is wearing a blue shirt and is holding a green coffee branch. He is looking down at the branch with a focused expression. The woman, on the right, is partially visible, looking towards the man. The background is filled with lush green coffee plants and trees.

Pernak-Pernik

Pelatihan Menyambung Bibit Kopi

Komisi Caritas-PSE Keuskupan Ketapang mengadakan Sekolah Lapangan Teknik Budidaya Kopi di Komunitas Pekebun Kopi, Pangkalan Paket, Jelai Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat pada 12 Agustus 2025. Pelatihan ini dipandu oleh Staf Caritas-PSE Keuskupan Ketapang, Yohanes Budin dan Henny Yuliani.

Pelatihan ini difokuskan pada teknik sambung batang tanaman kopi untuk meningkatkan kualitas hasil panen. Selama pelatihan, peserta mendapatkan penjelasan mengenai cara menyambung bibit kopi, yang bertujuan untuk menghasilkan bibit kopi

unggul. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterampilan petani semakin baik dalam budidaya kopi dan produktivitasnya meningkat.

Komisi Caritas-PSE Keuskupan Ketapang selama ini mendampingi petani kopi, khususnya untuk Komunitas "*Kupiq Huluq*". Kopi ini disebut dengan "*huluq*" karena lokasi menanamnya ada di daerah hulu sungai. *Kupiq Huluq* sebenarnya merupakan varietas kopi jenis liberika. Jenis kopi ini memiliki karakteristik yang unik, dibanding dua kompetitornya (robusta dan arabika). Kopi ini memiliki karakteristik yaitu aromanya yang *fruity*.

Padi Hitam dan Padi Merah di Sintang: Program *Development* di Keuskupan Sintang terus berlanjut memasuki tahun ketiga sejak dimulai pada Juli 2023. Fokus utama kegiatan tetap pada pengembangan budidaya padi sawah sebagai bagian dari upaya memperkuat pertanian beradaptasi iklim.

Untuk mengawali tahun ketiga, Komisi PSE-Caritas Keuskupan Sintang mengadakan FGD bersama Kelompok Tani dan Pemerintah Desa/BPD Sungai Lais, pada 6–9 Agustus 2025. Forum ini membahas kesepakatan penetapan serta pengembangan produk unggulan padi



FGD pengembangan komoditas padi hitam bersama staf Caritas Keuskupan Sintang, perwakilan pemerintah, dan peserta program. Dok. Caritas Keuskupan Sintang

hitam dan padi merah. Kegiatan ini melibatkan kelompok dampingan dari tiga dusun dan pemerintah desa, dengan harapan setiap anggota berkomitmen menanam padi hitam dan merah di lahannya masing-masing.



Workshop “Mendorong Legalitas Kelompok” yang diadakan Caritas Keuskupan Atambua. Dok. Caritas Keuskupan Atambua

Memperkuat Legalitas Komunitas di TTU: PSE Caritas Keuskupan Atambua mengadakan *workshop* “Mendorong Legalitas Komunitas” di Desa Tapenpah, Ainiut, Loeram, dan Manunain A, Insana, TTU pada 3 - 4 September 2025. Dalam *workshop* ini PSE Caritas Keuskupan Atambua bekerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kec. Insana. Kegiatan ini dihadiri perwakilan dari setiap desa dampingan.

Workshop ini mendorong adanya legalitas dan dasar hukum yang kuat bagi kelompok yang menjadi peserta Program *Development* yang diinisiasi oleh Caritas-PSE Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia. Legalitas kelompok sangat penting dalam mendukung keberlanjutan kerja-kerja komunitas dampingan program. Legalitas kelompok adalah pengakuan resmi secara hukum terhadap keberadaan suatu kelompok atau organisasi oleh pihak berwenang (biasanya pemerintah). Dengan demikian, *workshop* ini diharapkan dapat memperkuat akses komunitas pada program pemerintah dan dukungan dari pihak lain.



Paroki Tangguh di Keuskupan Bogor:

Caritas Indonesia bekerja sama dengan Biro Caritas Keuskupan Bogor menyelenggarakan inisiasi awal Gerakan Paroki Tangguh Bencana di Rumah Retret Santa Lidwina, Sukabumi pada tanggal 5-6 September 2025. Kegiatan ini diikuti oleh para imam, suster, serta perwakilan paroki dari wilayah Dekanat Selatan Keuskupan Bogor.

Uji Coba Modul Pelatihan Safeguarding:

Caritas Indonesia dan Caritas-PSE Keuskupan Agung Palembang mengadakan Uji coba Modul Pelatihan *Safeguarding* di Wisma Podomoro, Sukamoro, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan pada tanggal 23-25 September 2025. Kegiatan dimulai dengan misa pembukaan yang dipimpin oleh Vikaris Jendral Keuskupan Agung Palembang, Romo Yohanes Kristianto; Romo Laurensius Rakidi (Ketua PSE - KARINA KAPal); dan Romo Benyamin Purba (Koordinator Kanonis Regio Sumatera).

Pertemuan Uji Coba Modul *Safeguarding* oleh Caritas Indonesia ini juga bekerja sama dengan

Inisiatif ini lahir dari kesadaran atas tingginya kerentanan wilayah Keuskupan Bogor terhadap berbagai ancaman bencana, mulai dari banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran permukiman, hingga krisis sosial-ekologis. Kondisi tersebut menuntut Gereja untuk memperkuat kapasitas paroki agar mampu menghadapi risiko bencana secara lebih terencana, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat merumuskan rekomendasi strategis bagi implementasi Gerakan Paroki Tangguh di Keuskupan Bogor.



Peserta Pelatihan *Safeguarding* di Wisma Podomoro, Sukamoro, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan pada tanggal 23-25 September 2025.

Caritas Asia dan Catholic Relief Service (CRS). Di Asia, Indonesia menjadi *pilot project safeguarding* bersama dengan India. Sementara itu, fasilitator kegiatan ini adalah: Susi Indreswari (Konsultan *Safeguarding*), Frisca Anindhita (*Safeguarding* CRS), dan Sr. Bibiana, SJMJ (*Safeguarding Officer* Caritas Indonesia).



OPINI

Menggugat Utang yang Tidak Adil

Saat ini, hampir separuh penduduk dunia tinggal di negara-negara yang menghabiskan lebih banyak anggaran untuk membayar utang dibandingkan menyediakan layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, atau mitigasi perubahan iklim.

Kampanye *Turn Debt into Hope* (#TurnDebtIntoHope) merupakan bagian dari gerakan global Caritas Internationalis dalam menyambut Tahun Yubileum 2025. Dirayakan setiap 25 tahun di Gereja Katolik, Yubelium adalah tahun khusus pengampunan dan rekonsiliasi. Sementara itu, Jaringan Konfederasi Caritas Internationalis merupakan jaringan global yang ada di 162 negara. Dengan demikian, menjadikan gerakan ini sebagai gerakan internasional yang menyerukan penghapusan utang, khususnya utang tidak adil yang membelenggu negara-negara berkembang sebagai bentuk nyata dari keadilan sosial. Kampanye *Turn Debt Into Hope* menekankan keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan martabat manusia.

Gerakan ini berakar dari Ajaran Sosial Gereja Katolik, khususnya prinsip pembebasan ekonomi bagi kaum tertindas dan marginal. "Permohonan tulus lainnya yang ingin saya sampaikan sehubungan dengan tahun Yobel yang akan datang ditujukan kepada negara-negara yang lebih makmur. Saya meminta agar mereka mengakui betapa beratnya keputusan mereka di masa lalu dan bertekad untuk mengampuni hutang negara-negara yang tidak akan pernah mampu membayarnya kembali." (*Spes Non Confundit/SNC*, 16). Dari seruan seorang Paus, dorongan untuk menghapus utang negara-negara miskin menyebar ke seluruh dunia.

Dalam kampanye *Turn Debt In-to Hope*, Caritas Internationalis menyerukan: *Pertama*, pembatalan dan restrukturisasi segera atas utang yang tidak adil dan tidak berkelanjutan, tanpa memaksakan kondisi ekonomi yang merugikan yang menimpa orang-orang termiskin. *Kedua*, Reformasi keuangan jangka panjang yang memprioritaskan manusia dan planet, menciptakan sistem yang adil, berkelanjutan, dan bebas dari praktik pinjaman predatorial. *Ketiga*, pembentukan kerangka utang global yang didasarkan pada solidaritas dan harmoni antar-masyarakat (Hari Perdamaian Dunia 2025 11).

Momentum penting dalam kampanye ini adalah pertemuan negara-negara G7. Forum ini diharapkan menjadi titik balik bagi para pemimpin negara untuk mendengarkan suara masyarakat sipil yang menuntut keadilan utang dan reformasi sistem keuangan global. Selama ini, sistem keuangan global memperparah ketidaksetaraan (*Turn Debt Into Hope | Development and Peace*, n.d.). Di sisi lain, lebih dari 100 negara berkembang menghadapi krisis utang, dan tanpa tindakan nyata, situasi ini hanya akan memperdalam kemiskinan dan ketimpangan.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara ekonomi namun terpecah secara sosial dan ekologis, masalah utang menjadi wajah nyata dari ketidakadilan struktural. Saat ini



Potret kesenjangan ekonomi di kota besar, ketika gedung pencakar langit menjadi lambang kemajuan ekonomi, namun bedeng-bedeng tenda menjadi potret kemiskinan. IST

hampir separuh penduduk dunia tinggal di negara-negara yang menghabiskan lebih banyak anggaran untuk membayar utang dibandingkan menyediakan layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, atau mitigasi perubahan iklim. Salah satunya Indonesia, yang melakukan pembayaran bunga utang seringkali lebih besar dari belanja modal dalam APBN. Pada Juli 2024, Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia sebesar 425,1 miliar dolar AS. Secara tahunan, utang ini tumbuh sebesar 7,3%. Perkembangan ULN tersebut bersumber dari sektor publik dan sektor swasta. Posisi ULN Agustus 2024 dipengaruhi juga nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama pelemahan mata uang rupiah (Bank Indonesia, 2024).

Usul Pengampunan Utang

Caritas Indonesia akan berjalan bersama jaringan Caritas Internasional di seluruh dunia dalam kampanye *Turn Debt Into Hope*. Selain itu, Caritas Indonesia terlibat dalam kampanye ini terutama melalui kampanye media sosial. Seruan utama kampanye ini adalah penghapusan dan

restrukturisasi utang yang tidak adil.

Dalam semangat Yubileum, setiap orang diajak untuk memulihkan hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Yubileum dalam Kitab Imamat dan Ulangan bahkan secara eksplisit memuat perintah untuk membebaskan utang, membebaskan budak, dan memberi istirahat kepada bumi (Im. 25; Ul. 15). Semangat inilah yang hendak dihidupkan kembali dalam kampanye *Turn Debt into Hope*. Dengan mengangkat tema "*Pilgrims of Hope*", Paus Fransiskus mengajak umat Katolik di seluruh dunia untuk menyalakan kembali harapan, dan memperjuangkan dunia yang lebih adil, setara, dan berbelas kasih.

Kampanye *Turn Debt into Hope* merupakan bentuk nyata dari undangan untuk membebaskan negara-negara yang tidak sanggup membayar utangnya dan menata kembali sistem ekonomi dunia agar lebih manusiawi dan berkelanjutan. Caritas mengajak kita semua untuk bertindak. Karena hal ini bukan hanya tentang keuangan namun tentang keadilan, harapan, dan masa depan bersama.

"Seandainya kita masih bisa merenungkan penciptaan dengan rasa kagum, kita mungkin akan lebih memahami pentingnya kesabaran. Kita bisa mengapresiasi perubahan musim dan hasil panennya, mengamati kehidupan hewan dan siklus pertumbuhannya, serta menikmati kejernihan penglihatan Santo Fransiskus."

Spes Non Confundit, no. 4

Yubileum 2025, Caritas Indonesia
#TurnDebtToHope
#UbahUtangMenjadiHarapan



QRIS

Donasi Caritas Indonesia
YAYASAN KARINA
No Rek. 288-308-0599
Bank BCA, Cabang Puri Indah



Caritas Indonesia

Humanitarian Service, Bishops' Conference of Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta

Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540

Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id